

PESAN MORAL ISLAMI DALAM FILM SANG PENCERAH
(KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Dianita Dyah Makhrufi

NIM 09210044

Dosen Pembimbing :

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si

NIP 19661226 199203 2 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 903 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PESAN MORAL ISLAMI DALAM FILM SANG PENCERAH (KAJIAN ANALISIS
SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANITA DYAH MAKRUFFI
NIM/Jurusan : 09210044/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 14 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : 86 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP 19661226 199203 2 002.

Penguji II,

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP 19680103 199503 1 001

Penguji III,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Dekan,



Dr. Haryono, M.Ag.
NIP 1961010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Dianita Dyah Makhrufi
NIM : 09210044
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **PESAN MORAL ISLAMI DALAM FILM
SANGPENCERAH (KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK
MODEL ROLAND BARTHES)**

sudah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 4 Juni 2013

Pembimbing

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si
NIP 19661226 199203 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dianita Dyah Makhrufi
NIM : 09210044
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 4 Juni 2013



Dianita Dyah Makhrufi
09210044

Halaman Persembahkan

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- ☺ *Almamaterku tercinta jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang banyak mengajarkan ilmu dunia dan akherat*
- ☺ *Bapak dan Ibu terimakasih atas segalanya yang telah merawat, membesarkan, dan menyekolahkan anaknya hingga sarjana semoga bermanfaat, amien*

Halaman Motto

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.

(Qs. *Al Israa'*: 7)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Qs. *Ar Ra'd*: 11)

Kesuksesan tidak pernah berakhir, kegagalan tidak pernah menghancurkan, yang terpenting adalah keberanian untuk mencoba...

(*Winston Churchill*)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Dengan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan, masukan, kritik dan saran positif pada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak H.M. Kholili, Drs.,M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu konsultasi dibidang akademik.
4. Ibu Dra. Hj. Anisah Indriati. M.Si selaku Pembimbing dan Konsultan skripsi yang senantiasa mengarahkan dengan penuh tanggung jawab

disertai keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam membimbing penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen KPI dan seluruh elemen civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga tercinta, Bapak, ibu dan Kakak-adek saya yang senantiasa memberi semangat dan membantu mendoakan untuk lancarnya penyusunan skripsi ini.
7. Orang terdekat Mujib Khoiri, Aisyah Maulida, beserta teman-teman seperjuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi semoga sukses selalu.

Penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang tulus yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal dari setiap doa-doa yang tulus. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 4 Juni 2013

Penulis

Dianita Dyah Makrufi

ABSTRAK

Dianita Dyah Makrufi, 09210044. 2013. Skripsi: **Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)**. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Film Sang Pencerah sangat marak diperbincangkan pada awal rilisnya di tahun 2010, bukan hanya anggota Muhammadiyah yang dianjurkan untuk menonton tetapi semua dapat menikmati film sang pencerah ini. Film ini menceritakan perjalanan KH. Ahmad Dahlan yang dikatakan sang pencerah yaitu pembawa pembaharuan dalam membawa pembaharuan itu beliau mendapati banyak pertentangan dari sebagian kalangan. Film ini sangat menarik untuk diteliti dengan menonton film ini nantinya dapat melihat bagaimana sejarah KH. Ahmad Dahlan membangun sebuah Organisasi dengan menanamkan nilai-nilai moral.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan terfokus pada perilaku yang mencerminkan pesan moral Islami atau akhlak dengan menganalisis film Sang Pencerah menggunakan teori semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Hasil penelitiannya adalah pesan moral Islami dalam film “Sang Pencerah” meliputi moral Islami (akhlak) yang mengacu pada sifat tawadhu’, beramal shaleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf. Tawadhu’ saat mendengarkan nasehat orangtua dan tawadhu’ berserah pada Allah. Beramal shaleh dengan menanamkan ajaran surat Al-maun yang menyantuni anak yatim dan orang miskin, lemah lembut dengan mengajarkan muridnya berprasangka baik, sabar saat ditimpa masalah dan dijuluki kyai kafir, serta pemaaf dengan memaafkan muridnya yang telah berburuk sangka kepadanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Kerangka Teori	10
1. Konsep dasar moral Islam.....	8
2. Tinjauan tentang tokoh dalam film.....	20
3. Semiotika Roland Barthes	25
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan	35

BAB II GAMBARAN UMUM TOKOH KH. AHMAD DAHLAN

A. Biografi KH. Ahmad Dahlan.....	36
B. Deskripsi Film Sang Pencerah.....	39
C. Sinopsis Film Sang Pencerah.....	40

BAB III. ANALISIS SEMIOTIK PESAN MORAL ISLAMI PADA TOKOH KH. AHMAD DAHLAN DALAM FILM “SANG PENCERAH” YANG DITANDAI DALAM GAMBAR DAN PESAN LISAN

A. Pesan Moral Islami mengacu sifat tawadhu’	43
B. Pesan Moral Islami mengacu untuk beramal shaleh.....	62
C. Pesan Moral Islami mengacu pada sifat lemah lembut.....	71
D. Pesan Moral Islami mengacu sifat sabar.....	78
E. Pesan Moral Islami mengacu sifat pemaaf.....	99

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Dialog antara Muhammad Dawis dengan guru dan ayahnya.....	44
Tabel 2. Tabel penanda dan petanda <i>scene 1</i>	45
Tabel 3. Tabel denotasi dan konotasi <i>scene 1</i>	46
Tabel 4. Kode Roland Barthes <i>scene 1</i>	49
Tabel 5. Tabel Penjelasan <i>Scene 2</i>	53
Tabel 6. Tabel penanda dan petanda <i>scene 2</i>	54
Tabel 7. Kode Roland Barthes <i>scene 2</i>	59
Tabel 8. Tabel Dialog antar KH. Ahmad Dahlan dengan muridnya.....	61
Tabel 9. Tabel penanda dan petanda.....	63
Tabel 10. Tabel denotasi dan konotasi <i>Scene 3</i>	64
Tabel 11. Kode Roland Barthes <i>scene 3</i>	67
Tabel 12. Dialog KH. Ahmad Dahlan dengan muridnya.....	70
Tabel 13. Tabel penanda dan petanda <i>Scene 4</i>	72
Tabel 14. Tabel denotasi dan konotasi <i>scene 4</i>	72
Tabel 15. Kode Roland Barthes <i>Scene 4</i>	75
Tabel 16. Dialog antara KH. Ahmad Dahlan dengan para kyai-kyai.....	77
Tabel 17. Tabel penanda dan petanda <i>scene 5</i>	79
Tabel 18. Tabel Denotasi dan konotasi <i>scene 5</i>	80
Tabel 19. Kode Roland Barthes <i>scene 5</i>	84
Tabel 20. Tabel penanda dan petanda pada <i>scene 6</i>	87
Tabel 21. Tabel denotasi dan konotasi <i>scene 6</i>	89
Tabel 22. Kode Roland Barthes <i>scene 6</i>	91
Tabel 23. Tabel penanda dan petanda <i>scene 7</i>	93
Tabel 24. Tabel denotasi dan konotasi <i>scene 7</i>	94
Tabel 25. Kode Roland Barthes <i>scene 7</i>	96
Tabel 26. Dialog KH. Ahmad Dahlan dan muridnya.....	98
Tabel 27. Tabel penanda dan petanda <i>scene 8</i>	99
Tabel 28. Tabel denotasi dan konotasi <i>scene 8</i>	100
Tabel 29. Kode Roland Barthes <i>scene 8</i>	102

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Muhamad Darwis yang sedang menghadap orang tua.....	43
Gambar 2. Muhammad Darwis diberikan surat.....	44
Gambar 3. Suasana haji Muh. Darwis.....	51
Gambar 4. Muh Darwis sedang bersama Jama'ah haji.....	51
Gambar 5. Muh Darwis saat berdoa di Makkah.....	51
Gambar 6. Muhammad Darwis sedang sholat.....	52
Gambar 7. Muhammad Darwis gundah dan berserah diri pada Allah.....	52
Gambar 8. Ustadz sedang menjelaskan	52
Gambar 9. Muhammad Darwis mendapatkan nama baru.....	53
Gambar 10. KH. Ahmad Dahlan sedang mengajarkan mengaji.....	61
Gambar 11. KH. Ahmad Dahlan lemah lembut.....	70
Gambar 12. KH. Ahmad Dahlan sedang membenarkan arah kiblat.....	76
Gambar 13 Kesabaran Ahmad Dahlan saat melihat langgarnya roboh.....	86
Gambar 14. Kesabaran Ahmad Dahlan saat dijuluki Kya kafir.....	92
Gambar 15. Memaafkan muridnya.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah pemahaman serta menghindari salah pengertian dan persepsi maka penulis memberikan penjelasan mengenai pembatasan kata-kata penting yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul: **Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes).**

1. Pesan Moral Islami

a. Pesan

Message atau pesan, merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.¹

b. Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mos*” (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata “*mos*” (*mores*) dalam bahasa latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Dari kata *mos* timbul kata *mores* dan moral merupakan kata sifat yang semula berbunyi *moralis*. Adapun yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar.²

¹ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), hlm. 25.

² Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 80.

c. Islami

Islami di sini adalah sikap atau perilaku dalam konteks pergaulan yang sesuai dengan syariat Islam atau yang biasa disebut dengan akhlak. Adapun yang dimaksud pesan moral Islami dalam penelitian ini adalah pemaknaan cerita yang dilakukan aktor utama KH. Ahmad Dahlan berupa tingkah laku atau akhlak dan ucapan pemain dalam adegan (*scene*), dalam upaya menyampaikan makna kepada khalayak atau penonton.

2. Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah adalah film karya Hanung Bramantyo yang menceritakan tentang kehidupan seorang Kyai Haji Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Film ini merupakan film yang menceritakan biografi KH. Ahmad Dahlan yang merupakan salah satu tokoh besar di Yogyakarta.

3. Semiotik Roland Barthes

Dalam bukunya Malone, 1996 halaman 1150 yang dikutip oleh Pawito semiotik memiliki akar sejarah panjang. Kata semiotik (*semiotics*) berasal dari Yunani *semion* yang lazim diartikan sebagai *a sign by which something is known* (suatu tanda di mana sesuatu dapat diketahui).³ Semiotik Roland Barthes dipengaruhi oleh Saussure. Saussure menggunakan teori *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan sedangkan Barthes

³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 156.

mengembangkannya melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas gejala yang ditunjuk. Kemudian konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).⁴

Kajian analisis semiotik Roland Barthes ini nantinya akan merujuk pada setiap adegan yang diperankan oleh aktor utama dalam film sang pencerah yaitu sosok KH. Ahmad Dahlan. Dalam setiap adegan KH. Ahmad Dahlan ini nantinya akan dianalisis bagian yang merupakan makna pesan moral Islami yang terlihat peneliti.

Dengan batasan-batasan penegasan judul tersebut, **Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)** ini ingin memahami secara mendalam tentang peristiwa yang benar-benar terjadi mencakup pesan moral Islami yang dilakukan aktor utama yaitu KH. Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah” melalui analisis semiotika Roland Barthes.

⁴ *Ibid.*, hlm. 163.

B. Latar Belakang

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini mempunyai peran sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, salah satunya penyampaian pesan dakwah.

Film dapat memiliki pengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif yaitu pesan film yang disampaikan menanamkan nilai pendidikan, kebudayaan, budi pekerti, dan sebagainya. Di sisi lain film dapat memiliki pengaruh negatif terhadap penikmat film tanpa adanya *filter*⁵ yang baik. Seperti yang banyak terjadi belakangan ini terjadi kemerosotan moral pada masyarakat dikarenakan banyak beredar film yang tidak mempunyai manfaat. Ada beberapa film yang lebih banyak menampilkan sisi pornografi dan kekerasan untuk menarik simpati penonton dari pada makna isi cerita yang ingin disampaikan. Hal ini banyak menimbulkan kesalahpahaman menangkap makna yang terealisasi dalam film tersebut, kesalahpahaman itu terbukti pada beberapa kasus seperti pelecehan seksual dan kekerasan.

Melihat berbagai permasalahan moral di negara ini upaya-upaya perbaikan moral perlu dilakukan untuk bisa keluar dari krisis kemanusiaan ini. Salah satunya melalui media komunikasi yaitu film religi. Maraknya film-

⁵Filter merupakan penyaringan dalam hal ini yang dimaksud dengan filter adalah penyaringan / seleksi dalam memilih film.

film dengan tema religi baik film layar lebar maupun film televisi merupakan fenomena yang telah lama hadir di dunia sinematografi Indonesia, salah satunya film sang pencerah. Film sang pencerah merupakan salah satu film di antara film religi lain yang banyak menyampaikan pesan moral Islami.

Dalam penyampaian pesan, Islam mengenalkan suatu pendekatan, yaitu pendekatan Islamiyah. Pendekatan dakwah seperti ini erat kaitannya dengan nilai-nilai moral Islam yang terkandung di dalamnya seperti film sang pencerah yang menceritakan perjalanan dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sang Pencerah merupakan sebuah film yang tidak hanya sekedar film religi saja, karena film ini berbeda dengan film religi lain. Film sang pencerah bisa dikatakan film yang pertama kali menceritakan biografi tokoh besar pendiri Organisasi Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Di dalamnya juga mengandung banyak pesan moral Islami. Banyak hal yang bisa penonton temukan dalam film tersebut. Antara lain nilai-nilai ajaran agama, khususnya Islam, unsur sejarah, hubungan sosial dan budaya, juga pendidikan.

Film Sang Pencerah sangat marak diperbincangkan pada awal rilisnya di tahun 2010, bukan hanya anggota Muhammadiyah yang dianjurkan untuk menonton tetapi semua dapat menikmati film sang pencerah ini. Film ini menceritakan perjalanan KH. Ahmad Dahlan yang dikatakan sang pencerah yaitu pembawa pembaharuan, dalam membawa pembaharuan itu beliau mendapati pertentangan dari sebagian kalangan. KH. Ahmad Dahlan berusaha memberantas kebodohan dan ingin membawa pembaharuan kepada semua orang bahwa Islam dapat maju dan dapat bersosialisai, di sini nantinya

diceritakan bagaimana usaha seorang KH. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan tersebut, bagaimana beliau ditentang bahkan langgarnya sampai dirobohkan namun beliau tidak menyerah berkat semangat dari istri dan murid-muridnya. Film ini settingnya menggambarkan bagaimana keadaan Yogyakarta berpuluh-puluh tahun lalu. Pada awal rilisnya ketua Muhammadiyah Prof. Dr. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin. MA menganjurkan untuk menonton film Sang Pencerah. Film ini sangat menarik untuk diteliti dengan menonton film ini nantinya diharapkan dapat melihat bagaimana sejarah KH. Ahmad Dahlan membangun sebuah Organisasi yang besar sampai saat ini.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang film Sang Pencerah dalam rangka memahami makna Pesan Moral Islami yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan makna denotasi dan konotasi.

C. RUMUSAN MASALAH

“Bagaimana makna Pesan Moral Islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah yang ditandai dengan gambar dan pesan lisan?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Pesan Moral Islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah yang ditandai dengan gambar dan pesan lisan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai sosok KH. Ahmad Dahlan dan juga mengerti seperti apa ajaran beliau yang mencakup nilai-nilai moral dan dapat disalurkan di kehidupan langsung.

2. Manfaat Praktis:

Agar dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan evaluasi kelebihan dan kekurangan film yang telah dibuat sebelumnya, sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan film yang lebih berkualitas tanpa harus menyinggung golongan lainnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan semiotika, sehingga skripsi ini bisa menjadi pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) mahasiswa UPN Yogyakarta yang berjudul **“Rasisme Dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna”**.⁶

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah menggunakan analisis semiotik pada film dengan memfokuskan penelitian pada bagaimana nilai-nilai rasisme dalam simbol-simbol yang digunakan dalam film fitna serta mencari makna yang ingin disampaikan, hasil penelitiannya adalah pada film “Fitna” merepresentasikan perilaku, sikap ataupun tindakan rasisme konstruksi tindakan atau sikap rasisme terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam setiap scene film itu sendiri, terlihat pembuat film mencerminkan sikap rasisnya terhadap ketidaksukaan pembuat film pada umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shinta adalah pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pesan moral islami pada tokoh film yaitu KH. Ahmad Dahlan.

2. Penelitian skripsi Akad Herwandi (2012), mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah yang berjudul **Aktualisasi Taubat Dalam Film (Analisis semiotik film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)**.⁷

⁶ Shinta Anggraini, BW, *Rasisme Dalam Film Fitna*, Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan politik, (Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2012)

⁷ Akad Herwandi, *Aktualisasi Taubat Dalam Film (Analisis semiotik film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)*, Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012)

Terdapat beberapa keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah meneliti sebuah film serta menggunakan analisis semiotik. Fokus penelitian Akad adalah bagaimana aktualisasi taubat dalam film “Dalam Mihrab Cinta”. Perbedaan skripsi Akad Herwadi dengan penelitian penulis yaitu penelitian Akad lebih menjelaskan tentang aktualisasi taubat berbeda dengan penulis yang meneliti tentang makna pesan moral Islami dalam pada tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.

3. Penelitian skripsi Ahmad Zaenal Arifin (2012) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul **Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Shalat Delisa (Kajian Semiotik)**⁸

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah menggunakan analisis semiotik pada film dengan memfokuskan penelitian pada bagaimana peran perempuan terhadap suami dan anaknya pada film “Hafalan Shalat Delisa” serta bagaimana pengaruh perempuan terhadap karakter keluarga pada film “Hafalan Shalat Delisa”. Hasil penelitiannya adalah peran perempuan dalam film “Hafalan Shalat Delisa” meliputi peran sebagai manager keluarga, peran perempuan sebagai pendidik, dan peran perempuan sebagai istri karakter keluarga yang tercipta adalah karakter keluarga madrasah yang saling asah dan asuh, saling pengertian.

⁸ Ahmad Zaenal Arifin, *Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Shalat Delisa*, Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada tokoh utama yaitu tingkah laku KH. Ahmad Dahlan yang mencakup makna pesan moral Islami.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Konsep Dasar Pesan Moral Islam (Akhlak)

a. Pengertian Pesan

Message atau pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan, yang merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan. Struktur pesan adalah suatu pola susunan pesan yang pada prinsipnya merupakan rangkaian dari prolog – contain – epilog. Pola dari struktur pesan ini ditentukan oleh format pesan dan sifat pesan. Format pesan dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk, yaitu berita, penerangan, dan hiburan (Film). Format hiburan yang mempunyai banyak variasi, secara implisit menyampaikan pesan informasi yang ditata sebegitu rupa sehingga berbentuk hiburan yang berpesan (*informative entertainment*). Sifat pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu informatif (yang sifatnya memberikan sekedar informasi), eksplanatif (yang sifatnya

memberikan penjelasan), edukatif (yang sifatnya mendidik), dan entertaining (yang sifatnya memberikan hiburan). Bahasa pesan juga bervariasi sesuai dengan format pesan, misalnya untuk pesan dalam format hiburan digunakan bahasa yang indah, sehingga menarik dan memberikan kepuasan batin (Kegembiraan).⁹

Orang-orang menggunakan istilah pesan dan makna secara bergantian. Akan tetapi ini tidak benar bila dilihat dari sudut semantik. Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau pelbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditujukan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹⁰ Dalam penelitian ini akan memaknai pesan melalui denotasi dan konotasinya agar dapat menangkap apa yang disampaikan secara terperinci dengan mengaitkan teori semiotik Roland Barthes.

b. Pengertian Moral Islam

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan

⁹ Endang S. Sari, *Audience Research ; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), hlm. 25.

¹⁰ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2010), hlm. 22.

sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad saw bersabda:

“Ingatlah! sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa (segumpal daging) itu adalah hati (H.R al Bukhari dan Muslim dari An Nu'man bin Basyir).

Hadist di atas menjelaskan akan jiwa seseorang bilamana baik maka perbuatannya akan baik, namun jika jiwanya buruk maka perbuatannya akan buruk. Untuk itu perlunya memperdalam akhlak yang mulia.

Tiga macam bidang ajaran Islam ini tidaklah dapat dipisahkan, sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, amat eratnya, sekalipun bisa dibeda-bedakan. Diumpamakan tiga macam bidang ajaran-ajaran Islam itu sebagai sebuah pohon yang amat rindangnya yang terdiri dari akar yang berada di dalam perut bumi berupa aqidah, sedangkan batang pohonnya ialah hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan buah serta dedaunannya adalah akhlakul karimah. Bisa jadi pepohonan itu mengering dan daun-

daunnya jatuh berguguran, bahkan batang pohonnya pun mulai goyah hendak rubuh karena akarnya tidak kuat.

Demikianlah halnya dengan kadar iman seseorang. Bilamana iman seseorang mulai menipis, maka engganlah dia beribadah dan enggan pula dia mematuhi syariat Islam yang diundangkan oleh Tuhannya, akhirnya dia bergelimang dalam perbuatan-perbuatan yang sesat dan jatuh ke dalam lembah akhlakus sayyiah. Di sinilah benar apa yang dikatakan para orang yang budiman bahwa: “Iman seseorang itu bisa tambah dan bisa berkurang kadarnya”.

Pesan-pesan moral, keyakinan dalam hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima Islam sebagai agamanya.¹¹

Moral Islam dalam penelitian ini berupa akhlak, yang dalam pengertiannya akhlak merupakan serangkaian sifat terpuji yang disyariatkan sesuai Al-Qur'an hadist dan sunnah rosul. Berangkat dari pandangan itu maka perancangan pesan dalam materi dakwah melalui film merupakan hal yang perlu dikaji bersama.

¹¹ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980) hlm. 19-21.

c. **Macam-macam Akhlak Menurut Kaum sufi**

Kaum sufi menaruh perhatian besar terhadap perilaku mulia sebab mereka sangat antusias untuk meneladani Rasulullah yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. As-Suhrawadi mengatakan: “Kaum sufi merupakan golongan manusia yang paling besar bagiannya dalam meneladani Rasulullah dan paling berkewajiban melestarikan sunah-sunahnya serta berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah.¹² Macam-macam akhlak itu yaitu sebagai berikut:

1) **Tawadhu’**

Allah telah memerintahkan umat muslim untuk bertawadhu’ melakukan hal yang baik dan tidak sombong atas apa yang dia miliki. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

“Dan hamba-hamba dari Tuhan Yang Pemurah itu, ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan sopan dan bila mereka ditegur sapa oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab dengan "salam".” (QS. Al Furqaan: 63)

Ayat di atas mengajak untuk selalu bersikap tawadhu’, tidak sombong dan mau bertegur sapa dengan sekelompok orang bodoh dengan mengucapkan salam, salam merupakan perkataan yang mengandung keselamatan. Tawadhu’ akan melahirkan bermacam sikap-sikap mulia, seperti saling menghargai orang, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan

¹² Muh Fauqi Hajjaj, *TASAWUF ISLAM & AKHLAK*, terj. Kamran As’at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 313.

menghormati perasaan masing-masing, anak kecil bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya. Seperti itu lah sifat tawadhu' pada diri seorang. Tidak meremehkan orang lain dan menjawab sapaan dengan kata-kata keselamatan (salam). Iyadh bin Himar ra. berkata: Bersabda Rasulullah SAW:

Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku: "Bertawadhulah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap lainnya." (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadist di atas diterangkan untuk menanamkan sifat penyayang dan rendah hati, Islam mengajarkan untuk selalu bertawadhu' dalam kondisi apapun. Mengucapkan kata-kata yang indah dan tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun orang berbuat jahat tetap berbuat baik.

Tawadhu' mengandung konsekuensi tidak menolak kebenaran dari orang lain, apa pun itu, kemudian menjalankan kebenaran tersebut. Menurut al-Fudhail bin 'Iyadh tawadhu' berarti bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhi nya, mau menerimanya dari orang yang mengatakannya dan mau mendengarkannya.¹³ Tawadhu' juga meniscayakan pelakunya untuk memandang dirinya dengan pandangan *minor* (kecil) demi menghilangkan kecendrungan sombong dan angkuh.

¹³Muh Fauqi Hajjaj, *TASAWUF ISLAM & AKHLAK*, terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 331.

2) Lemah lembut

Perilaku lemah lembut yaitu dengan tidak membalas ataupun menghiraukan perkataan menyakitkan. Kejelekan dibalas kebaikan sebagaimana Allah berfirman:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (QS. Fushilat: 34)

Dari ayat di atas dijelaskan untuk bersikap lemah lembut dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan namun sebaliknya. Membalas kejahatan ataupun perkataan menyakitkan dengan perkataan ataupun prasangka yang baik itu akan membuat seorang jauh dari permusuhan. Maka dari itu Allah memerintahkan kita untuk menolak kejahatan dengan kebaikan.

Lemah lembut berarti mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan ketika disakiti oleh mereka. As-Suhwardi mengatakan: “Contoh kelemahan lembut Rasulullah antara lain, beliau tidak pernah mencela makanan dan tidak pernah pula menghardik atau membentak pelayan.”¹⁴

Dengan interaksi santun terhadap manusia, mereka berarti cenderung terlibat dalam masyarakat dan tidak mengucilkan diri dari pergaulan sosial, meskipun harus bersinggungan dengan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 332.

sebagian orang-orang yang buruk perangaianya sebagai konsekuensinya.¹⁵

3) Beramal Shaleh

Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya, untuk membuktikan 'iman'-nya dalam bentuk aksi (amal shalih). Iman bagi setiap Muslim bukanlah sekedar percaya dan 'eling' (yang dalam khazanah budaya Jawa sering dimaknai sama dengan konsep dzikir dalam Islam) setiap saat kepada Sang Pencipta, tetapi juga harus terimplementasi dalam aksi (amal shalih), karya-nyata, dalam wujud yang bukan saja bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga (bermanfaat) untuk orang lain. Karena 'iman'dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pondasi untuk menegakkan sikap 'takwa'.¹⁶ Sebagaimana firman Allah:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS.Al-Baqarah: 177)

Dari ayat di atas dijelaskan untuk banyak beramal seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 333.

¹⁶Muhsin Hariyanto, *Akhlaq*, dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/14-content-193-det-akhlaq.html>, diakses pada tanggal 15 Juni 2013 pukul 20.47 WIB.

menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan. Seperti itulah Amal Shaleh dengan tidak melupakan Allah dan beriman kepadaNya, serta mengamalkan rejeki yang didapat kepada orang yang membutuhkan. Sikap ini tentunya merupakan sikap tolong menolong yang lebih mementingkan orang lain.

Sikap mementingkan orang lain ini tentu saja merupakan indikator kesucian nafsu diri dan bukti perlawanan terhadap kecenderungan kikir atau bakhil sehingga ia –sebagaimana informasi Allah- merupakan jalan kebahagiaan dan kesuksesan. As-Suhrawardi mengatakan: “Orang sufi terdorong untuk bersikap mementingkan orang lain karena kesucian nafsu dirinya dan kemuliaan nalurinya, dan Allah tidak menjadikannya sebagai orang sufi kecuali setelah ia meluhurkan nalurinya untuk hal tersebut. Maka, setiap orang yang memiliki naluri dermawan, ia nyaris bisa disebut sufi. Allah berfirman: “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang beruntung. (Q.S al Hasyr (59):9)¹⁷

4) Sabar

Sabar merupakan bentuk keimanan seseorang, dalam menghadapi cobaan berbagai perasaan muncul namun seperti itu lah yang harus dikendalikan. Sabar merupakan pengendalian emosi dan perasaan yang tidak baik. Allah SWT berfirman:

¹⁷ Muh Fauqi Hajjaj, *TASAWUF ISLAM & AKHLAK*, terj. Kamran As’at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 335.

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang. Dan bersabarlah, sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal, 8:46)

Ayat di atas menjelaskan untuk tidak gegabah dalam menghadapi sesuatu, memilih untuk menghindari perselisihan karena dapat membuat hancur ini yang dikatakan “kekuatanmu hilang”. Untuk itu perintah Allah untuk tetap bersabar dengan menghindari perselisihan.

Sabar adalah dapat menahan amarah dari diri sendiri kepada orang lain yang telah menyakitinya. Seseorang manusia besar bila telah mencapai tingkat kesempurnaan dia akan tambah berlapang dada, bertambah besar kesabarannya, makin suka memaafkan kesalahan orang lain karena ia mengetahui sebab-sebab yang membuat orang lain itu bertindak salah.¹⁸ Akan tetapi manusia besar yang berusaha memperbaiki masyarakat tidak akan menghadapi keadaan kaum awam dengan cara-cara sepahit itu. Mereka melapangkan dada selebar-lebarnya dan bersabar terhadap orang-orang yang berperangkai kasar, dengan maksud mendidik agar orang-orang seperti itu bisa berbicara dan berbuat sabar.¹⁹

5) Pemaaf

Rasulullah juga menghiasi diri dengan bersikap pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka.

¹⁸Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Abu Laila & Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Alma'arif, 1995), hlm. 201.

¹⁹Dr. Muh Fauqi Hajjaj, *TASAWUF ISLAM & AKHLAK*, terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 203-204.

Rasulullah mengatakan bahwa sikap pemaaf termasuk akhlak yang mulia.²⁰ Allah SWT berfirman:

“...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menahan amarahnya dengan memaafkan kesalahan orang lain maka bisa dikatakan telah berbuat kebajikan. Seperti itulah sikap pemaaf yang diajarkan agama Islam, dalam membentuk akhlak mulia pemaaf merupakan perwujudan akhlak yang harus dilakukan setiap orang. Dengan memberi maaf, dapat mempererat tali persaudaraan dan tidak akan bercerai berai.

2. Tinjauan Tentang Tokoh dalam Film

a. Klasifikasi Tokoh Drama (Film)

Drama film, yaitu drama yang disajikan melalui media film. Drama jenis ini dapat dibedakan lagi menjadi drama film layar lebar (sinema) dan drama televisi, di dalam drama tentunya terdapat tokoh. Tokoh dalam drama diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.²¹

- 1) Berdasarkan peran terhadap jalan cerita, ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 336.

²¹ Sumi Winarsih-Sri Wahyuni, *Siapa Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 68.

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh utama cerita yang pertama-tama menghadapi masalah. Tokoh ini biasanya didudukan penulis (naskah) sebagai tokoh yang memperoleh simpati pembaca/penonton karena memiliki sifat yang baik.
 - b) Tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh protagonis
 - c) Tokoh tritagonis disebut juga tokoh pembantu, baik membantu tokoh protagonis maupun antagonis.
- 2) Berdasarkan peran dalam lakon serta fungsinya, ada tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu.
- a) Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
 - b) Tokoh utama adalah pendukung atau penentang tokoh sentral. Mereka dapat berperan sebagai perantara tokoh sentral. Dalam hal ini, berperan sebagai tokoh utama ialah tokoh tritagonis.
 - c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini hanya menurut kebutuhan cerita. Tidak semua lakon drama menghadirkan tokoh pembantu.

Mengenal dan memahami tokoh mutlak dilakukan oleh calon pemeran untuk mengenal tokoh yang diperankan dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Dengan demikian, akan jelas sifat dan perilaku tokoh yang harus diperankannya.

b. Pengertian Film

Film dapat diartikan sebagai sebuah cerita gambar yang bergerak. Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.²²

Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkinan. Pertama, dalam pengertian kimia fisik dan teknik, film berarti selaput halus. Pengertian ini dapat dicontohkan, misalnya pada selaput tipis cat atau pada lapisan tipis yang biasa dipakai untuk melindungi benda-benda seperti dokumen (*laminasi*). Dalam fotografi dan sinematografi film berarti bahan yang dipakai untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan foto. Kedua, film juga mempunyai pengertian paling umum, yaitu untuk menanamkan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak. Gambar obyek itu memperlihatkan suatu serial gerakan atau momen yang berlangsung secara terus-menerus, kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah layer dengan memutarnya

²² 88 *Cara Inspiratif Berburu Ide Untuk Blog* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm.104.

dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan sebuah gambar hidup.²³

Film juga merupakan serangkaian gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah sekumpulan objek berupa gambar yang bergerak dan terangkai menghasilkan sebuah cerita mengenai peristiwa kejadian kontinyu yang berfungsi menjadi media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan penerangan dengan iringan suara musik sebagai penguat cerita, dialog, dan maknanya. Sehingga cerita yang ditayangkan film terlihat seperti realita sesungguhnya.

c. Pemahaman film dan makna pesan di dalamnya

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan

²³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), Jld. V, hlm. 305.

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2003), hlm. 48.

di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.²⁵

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.²⁶

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan: (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.²⁷

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori Ideational (*The Ideational Theory*). Menurut Alston teori Ideational

²⁵Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 126-127.

²⁶Sumarno Marseli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966), hlm. 10.

²⁷Sobur Alex, *Analisis Text Media*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 23.

menghubungkan makna dengan suatu idea representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan. Teori ini melatar belakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa yang dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia.²⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan di dalam film sangat berpengaruh bagi penontonnya maka dari itu media film tidak hanya menentukan realitas seperti apa yang diungkapkan namun media juga harus memilah siapa yang layak dan tidak layak menjadi bagian dari realitas tersebut. Dalam hal ini media film dapat menjadi kontrol yang dapat mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan penontonnya.

3. Semiotika Roland Barthes

Sebagai sebuah ilmu (pengetahuan), semiotika memiliki makna atau arti yang beragam; dalam arti ada banyak definisi tentangnya. Pada umumnya, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang

²⁸ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 260-261.

tanda atau signifikansi. Sedangkan signifikansi itu sendiri, menurut A. J. Greimas dan J. Courte, adalah pengetahuan yang hanya menekankan aspek tertentu dari jangkauan pengetahuan tanda.²⁹ Sementara dalam *Encyclopedia Universalis* disebutkan bahwa semiotika adalah pengetahuan umum tentang cara-cara produksi, cara berfungsi dan penerimaan sistem yang berbeda-beda dari tanda-tanda yang terjadi dalam komunikasi sosial. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai *semiotique est une science qui etudie la vie des seins de la vie sociale* (Semiotika adalah pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda-tanda ditengah kehidupan sosial). Sementara Arkoun mendefinisikan semiotika dengan *La theorie des signes et du sens et de leur circculation en societe* (teori tentang tanda-tanda dan makna serta sirkulasinya dalam masyarakat).³⁰

Menurut Eco, 1979 dalam bukunya yang dikutip oleh Alex Sobur istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “ tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvesi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.³¹

²⁹ Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), hlm. 24.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 95.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial.³²

Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa sesuatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

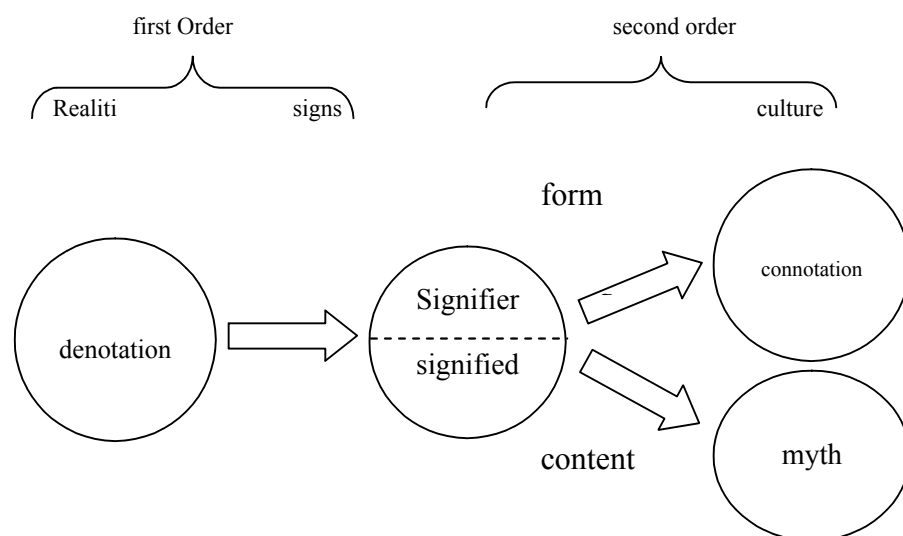
Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi Pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, dan simbol.³³

³² *ibid.*, hlm. 87.

³³ Shinta Anggaraini BW, *Rasisme Dalam Film Fitna*, Skripsi Fak. Ilmu sosial dan politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, 2012), hlm. 8.

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda.³⁴ Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan.³⁵

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Melalui gambar di atas Barthes, seperti dikutip Fiskie, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 128.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 123.

subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya, mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.³⁶

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian sikap-sikap yang mengandung nilai moral Islami pada KH. Ahamad Dahlan dalam film Sang Pencerah, maka adegan yang dinilai oleh peneliti adalah makna yang mencerminkan moral Islami.

Untuk dapat mengemukakan interpretasi-interpretasi, orang menempatkan diri pada keberadaan dan kemudian mensistematiskan interpretasi-interpretasi yang bersangkutan sehingga mereka lebih dekat. Hal ini merupakan suatu proses membuat proposisi ilmiah yang besar dengan berangkat dari hal-hal kecil, seperti pengamatan terhadap ritual-ritual tertentu, syair, pentas drama, percakapan, nyanyian, tarian, teori-teori, dan mitos-mitos serta kemudian secara cermat mengemukakan pandangan tentatif mengenai perihal yang diamati tadi dalam kaitan dengan budaya atau jalan hidup masyarakat secara utuh.³⁷

Maka dari itu, untuk mengkaji makna tanda-tanda nilai pesan moral Islami yang terkandung pada film Sang Pencerah, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes, di mana dirasa cocok dengan penelitian sebuah film. Dengan pemaknaan dua tahap denotasi konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, di mana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

melatar belakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu film Sang Pencerah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat beberapa buku mengenai sosok KH. Ahmad Dahlan kemudian menganalisis tiap scene-scene film Sang Pencerah.

b. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, moral Islam yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Sumber Data dan Fokus Penelitian

a. Sumber Data

Data yang digunakan adalah literatur seperti buku, teori yang memperkuat, scene-scene film Sang Pencerah pada sosok KH. Ahmad Dahlan, dst.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terpacu pada pesan moral Islami yang nantinya mengikuti Akhlak menurut Al-qur'an dan hadist.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami tokoh film. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagiannya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh dalam film itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes.

Gambar. 1.2 Peta Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga

mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁸

Barthes juga mengelompokkan 5 kode yaitu, kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode *proaretik*, dan kode *gnomik* atau kebudayaan. Uraian kode-kode tersebut dijelaskan Pradopo sebagai berikut:

Kode *hermenrutik*, yaitu kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Kode *semik*, yaitu dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia dapat melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip.

Kode *simbolik*, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan, dan unsur skizofrenia.

Kode *narasi*, yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.

Kode *kebudayaan*, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.³⁹

³⁸ Ahmad Zaenal Aarifin, *Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Shalat Delisa*, Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunankalijaga (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012), hlm. 34.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 35-36.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicarikan jawabannya. Tujuan dan kegunaan penelitian yang meupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Telaah pustaka yang berisi informasi selintas beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi skripsi.

BAB II mencoba menguraikan gambaran umum dari sebuah film Sang Pencerah yang nantinya akan menerangkan deskripsi umum sebuah film lalu dilanjutkan dengan membahas tentang sinopsis film Sang Pencerah.

BAB III berisi pembahasan yang akan membahas pokok masalah yang akan diteliti dengan menganalisis film Sang Pencerah dan mengkajinya menggunakan semiotik Roland Barthes.

BAB IV akan berisi kesimpulan yang mencakup jawaban dari masalah yang telah diteliti beserta sarannya dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes dalam bab sebelumnya mengenai pesan moral Islami yang terdapat dalam film *Sang Pencerah*, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pesan moral Islami dalam Film “*Sang Pencerah*” yang ditandai dengan gambar dan pesan lisan meliputi akhlak terpuji seperti tawadhu’, beramal shaleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf pada sosok Ahmad Dahlan. Moral Islami/ akhlak mulia seperti tawadhu’ terlihat ketika Ahmad Dahlan akan berpamitan haji diberi nasehat kepada orang tua dan guru bahasa arabnya dan bertawadhu’ dengan tidak menolak kebenaran yang diberikan orang tua dan gurunya, dilanjutkan tawadhu’ saat di Makkah Ahmad Dahlan bertawadhu’ pada Allah dengan berserah diri kepada Allah. Moral Islami/ akhlak terpuji seperti ajakan untuk beramal shaleh terlihat saat Ahmad Dahlan menanamkan ajaran pada muridnya untuk mengamalkan kandungan dari surat Al-Maun, pada surat ini diajarkan untuk selalu tolong menolong dengan menyantuni anak yatim dan orang miskin. Moral Islami/ akhlak terpuji seperti lemah lembut terlihat pada saat menanggapi pertanyaan muridnya yang berteriak kepadanya mengapa harus belajar bersama orang kafir beliau menenangkan dan mengajarkan muridnya berprasangka baik. Moral Islami/ akhlak terpuji seperti sabar terlihat pada saat Ahmad Dahlan mencoba membenarkan kiblat

yang salah dan mendapatkan sanggahan dan keraguan para kyai lalu pada saat para kyai marah karen lebih banyak orang beribadah di langgar Ahmad Dahlan dan dirobuhkan langgarnya namun Ahmad Dahlan tetap bersabar atas cobaan itu, selanjutnya sabar kyai Dahlan juga diterapkan pada saat diberi julukan kyai kafir. Moral Islami/ akhlak mulia seperti pemaaf terdapat pada saat Ahmad Dahlan mendengar pengakuan muridnya yang selama ini telah berburuk sangka padanya, Ahmad Dahlan mencoba mengingatkan kisah nabi dan memaafkan kesalahan muridnya. Mitologi yang terdapat dalam analisis ini, mengungkapkan tentang moral Islami/ akhlak mulia yang terdapat pada sosok Ahmad Dahlan, seperti perincian di atas.

Ada beberapa catatan bagi peneliti setelah melakukan penelitian mengenai film Sang Pencerah, terdapat beberapa pesan yang bisa dimaknai penonton dalam film ini yaitu:

1. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang ingin meneruskan perjuangan kanjeng nabi Muhammad Saw dengan mendirikan sebuah organisasi yang bertujuan untuk kepentingan sosial dan agama. Dalam film ini beliau tidak takut terhadap penguasa dan berani mengambil resiko. Perjuangan seperti ini nampaknya sudah sangat jarang dilakukan sehingga bagi penonton diharapkan dapat menerapkannya, mengingat moral bagsa ini yang semakin terpuruk dan perlu adanya pembaharuan yang tetap tidak lupa pada syariat dan ketentuan Al-Qur'an dan hadist, seperti yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan.

2. KH. Ahmad Dahlan bukan hanya ulama yang menerapkan perkataan saja tetapi juga tindakan, hingga beliau dapat mengembangkan organisasi Muhammadiyah sampai di luar Yogyakarta semata untuk kepentingan sosial dan agama. Namun di film ini tidak diceritakan bagaimana beliau bisa sampai merangkul anggota Muhammadiyah sampai di luar Yogyakarta padahal itu bisa dijadikan gambaran mengenai bagaimana mengelola sebuah organisasi yang dapat diterapkan para penonton.

Film ini sebenarnya menyindir setiap perilaku yang ada di kehidupan ini, film ini menggugah penontonnya untuk bangkit dari keterpurukan. Kembali mengingatkan semua untuk tidak lupa saling tolong menolong sesama manusia, bersabar dalam menghadapi cobaan, pantang menyerah, memaafkan kesalahan setiap orang yang menyakiti kita. Karena agama Islam pada dasarnya adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

B. SARAN

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang diambil, peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan lebih banyak film religi Islam namun tetap dapat dinikmati para penikmat film seluruh dunia bukan hanya orang Islam saja dan film baiknya mengandung sisi pesan yang amat mendalam seperti yang terjadi di dunia nyata bukan hanya pesan negatif namun harus memiliki pesan positif yang banyak

agar dapat diterapkan di kehidupan nyata. Untuk itu para sineas film harus menciptakan nilai positif dan menyentuh tidak hanya menonjolkan sisi negatif dibandingkan positif karena media film merupakan media yang diharapkan dapat membawa perubahan.

2. Bagi penikmat film agar dapat menjadi konsumen yang dapat mengambil dan melihat film dari sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dengan memilih tontonan film religi atau film bersejarah seperti Sang Pencerah dapat memberi manfaat dan hikmah karena di dalamnya terdapat akhlak mulia yang dapat dicontoh dan dapat mendekatkan diri pada Allah.
3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film dalam analisis semiotika, karena studi semiotika ini sangat efektif mengkaji tanda, makna, dan pesan sesuai dengan bidang komunikasi. Namun jika ada yang ingin meneliti film ini baiknya mengkaji dalam kajian analisis lain seperti wacana yang dapat melengkapi analisis film ini dalam bentuk yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zaenal Arifin, *Peran Perempuan Dalam Membentuk Karakter Keluarga Pada Film Hafalan Shalat Delisa*, Skripsi Fak. Dakwah UIN Sunankalijaga, Yogyakarta : Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012.
- Akad Herwandi, *Aktualisasi Taubat Dalam Film (Analisis semiotik film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)*, Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2012,
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2003.
- Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, Yogyakarta: Andy Offset, 1993.
- H.A. Munir Mulkhan, *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Jilid V, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2010.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila & Muhammad Tohir, Bandung: PT. Alma'arif, 1995.
- Muh Fauqi Hajjaj, *TASAWUF ISLAM & AKHLAK*, terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, Jakarta: AMZAH, 2011.
- Muhsin Hariyanto, *Akhlaq*, dalam:
<http://www.muhammadiyah.or.id/14-content-193-det-akhlaq.html>,
diakses pada tanggal 15 Juni 2013 pukul 20.47 WIB.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2003.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Rendro DS (ed.), *Beyond Borders: Communication Modernity & History*, Jakarta: London School Public Relations, tt.

Shinta Anggaraini, BW, *Rasisme Dalam Film Fitna*, Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan politik, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2012.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: P.T Rosdakarya, 2002.

_____, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2003.

Sumarno Marseli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966.

Sumi Winarsih- Sri Wahyuni, *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

88 *Cara Inspiratif Berburu Ide Untuk Blog*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Lampiran-Lampiran

PEMAIN DAN KRU FILM SANG PENCERAH



DAFTAR PEMAIN:

Lukman Sardi	: Kyai Ahmad Dahlan
Slamet Raharjo	: Kyai Penghulu Cholik Kamaduningrat
Zakia Adya Mecca	: Nyai Walidah
Marsha Natika	: Nyai Walidah Muda
Ihsan Taroroh	: Muhammad Darwis
Ikranegara	: Kyai Abu Bakar
Yati Soerachman	: Nyai Abu Bakar
Sudjiwo tedjo	: Kyai Muh Fadhil
Dewi Irawan	: Nyai Muh Fadhil
Agus Kuncoro Adi	: Kyai Muh Noor
Idrus Madani	: Kyai Muhsen
Pangky Suwito	: Dr. Wahidin S.
Sitok Srengenge	: Sultan Hamengkubuwono VII
Qautsar	: Ahmad Daniel
Rifat Sungkar	: Ahmad Jazuli
Jourast Jorgi	: Muhammad Sangidu kecil
Joshua Suherman	: Hisyam kecil
Mario Irwansyah	: Muhammad Fachrudin
Giring Nidji	: Muhammad Sudja
Dennis Adheswara	: Hisyam
Ricky Perdana	: Muhammad Sangidu
Edo Borne	: Raden Dwijasewoyo
M. Mirza	: Dirjo Kecil
Rosa Rosadi	: M. Saleh
Bambang Paningron	: Kyai M. Arum
Tyas Hardayanti	: Nyai Saleh
Retno Yunitowati	: Nyai Arum
Elizabeth Christin	: Nyai Lurah M Noor
Guteng	: Raden Budiharjo
Sri Kuncoro	: Imam mesjid Magelang
Liek Suyato	: Kyai Ulama Magelang (kereta)
Masroom Bara	: Kyai Abdullah Siraj Pakualaman
Bondan Nusantara	: Kyai Faqih
Fajar Suharno	: Hoofd Robestur Danurejan
Rio Bule	: Hoofd Inspectoor Kweekschool
Rogel Toll	: Residen Belanda
Rasyid	: Syeh Ahmad Ketib
Almira Nabila	: Yohana 14 tahun

M. Sofyan	: Siraj 11 tahun
Sugeng Wahyudi	: R Ngabehi sostrogondo
Indra Kobut	: Mas Joyosumarto
Dyah Arum	: Istri kyai Penghulu
Nurul Jamilah	: Ginah
Dirjo Wijoyo	: H. Hasyim Ismail (Ayah Sudja)
Yuk Ningsih	: Ibu Hisyam
Elyandra W	: Sodara Hisyam 1
Ratih	: Sodara Hisyam 2
Bambang	: Suami Kejawen
Yayuk Kesawamurti	: Istri Kejawen
Ganesh Tribayu	: Lelaki muda Konsultasi
Farah	: Zaenab
Ucok Lubia	: Kyai Humam
Yuda Kurniawan	: Humam muda
Marco	: Murid Kweecschool
Elang	: Dahlan 10 tahun
Bintang	: Dahlan 3 tahun
Amara	: Johana 9 tahun
Dobleh	: Merbot Masjid 1
Eko Budi	: Marbot Masjid 2
Bagus Yoga	: Marbot Masjid 3
Babam	: Marbot Masjid 4
Verry	: Marbot Masjid 5
Kuku	: Marbot Masjid 6
Ade Wijaya	: Marbot Masjid 7
Sugeng	: Marbot Masjid 8
Nooryadi	: Marbot Masjid 9
Pend	: Marbot Masjid 10
Sutomi	: Sutomi anak Pangeran
Ema Kismi	: Murid Kweecschool kentut
Timotius Hanung	: Teman sudja 1
Bagus Surya	: Teman sudja 2
Andy hidayat	: Teman Dirjo 1
Husni Wardana	: Teman Dirjo 2
Aris setiadi	: Teman Dirjo 3

Nara Sumber:

Prof. Dr. Munir Mulkhan
 Prof Chamamah
 DR. Adabi Darban
 Ir. Yusron Asrofi
 Keluarga Ibu Riang Hati Binti Yunus Anies
 Ir. Munich BE
 Ibu Aisyah Hilal

Ibu Diar FT
Muarif
Sugeng Wahyudi
Taufaul Jahidin
Kantika Van Heeren

Para KRU:

Kepala Kreatif Divisi film : Ken Manwani
Supervisi Post Produksi : Andi A. Manoppo
Asisten Sutradara 1 : Indra Gunawan
Asisten Sutradara 2 : Hestu Saputra
Asisten Sutradara 3 : M. Ikhsan Zulkarnain
Script Continuity : Pritagita Arianegara
Asisten Script Continuity 1 : So Acho
Asisten Script Continuity 2 : Azizzah Imam
Asisten Script Continuity 3 : Gerry Romano
Additional Script Continuity : Erik Dana Gunawan
Clapper : Helmy Hernandez
Additional Clapper : Benny

Sutradara Dokumentasi : Ezther Lubia
Asisten Sutradara Dok : Supras
Editor Dokumentasi : Nogusta Isdiyanto
Manajer Unit Produksi : Ratno
Keuangan Produksi & Sek : Syaiful Hadi
Sekretaris Produksi MVP : Carolina minalia
Keuangan MVP : Jonathan
Produksi MVP : Orlando

Frangky Woran
Unit Produksi : Joy Yusuf
Sigit
Bunda
Anto

Runner Produksi : Taufiq Hidayat
Yusmita Akhirulatif
Malik
Hartini
Pinto
Darsono
Heru jogja
Alfred (MVP)

Manajer Lokasi : Dalm Pohan
Agung Kanvas
Iyang
Bunda Iyang

Promo & Publict	: Artis Muda Irwansyah Tri Odika Caesari Ofal Adrian
Asisten Penata Artistik	: Chupy
Props Master	: Mastegus Ekayana
Property	: Edi Wibowo Charets Uno Dedi Buaya Johan Susilo Darsono
Crew Artistik	: Yosi Mega Cecep Ruswandi Merry Pramono Ussu Ambar P Aceng Raya Joe Richard Panjoel Dodi Giant Regi
Runner Artistik	: Gogoy Videlia

CURRICULUM VITAE

❖ DATA PRIBADI

- Nama Lengkap : Dianita Dyah Makrufi
- Tempat tanggal lahir : Yogyakarta, 5 Mei 1991
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Jenis Kelamin : Wanita
- Umur : 22 Tahun
- Status : Belum Menikah
- Tinggi badan : 161
- Berat badan : 55
- Alamat : Jl.Gedongan Baru III rt/rw 07/42 No.10 Pelemulung
Banguntapan Bantul Yogyakarta
- No.HP : 083869749058

❖ RIWAYAT PENDIDIKAN

- Tahun 1996-1997 : TK Qurrota A'yun YK
- Tahun 1997-2003 : SDIT Luqman Al-Hakim YK
- Tahun 2003-2006 : SMP Muhamadiyah 7 YK
- Tahun 2006-2009 : MAN III YK
- Tahun 2009-Sekarang : Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Juni 2013

Yang menyatakan

DIANITA DYAH MAKRUFI
NIM. 09210044